

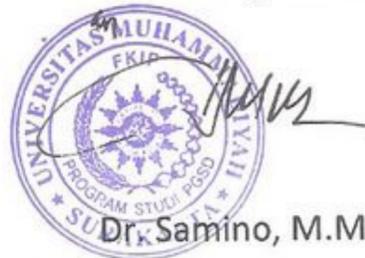
SURAT PERNYATAAN

PENGALIHAN PUBLIKASI

Menyatakan bahwa makalah berjudul Kalimat majemuk dan pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan buku cerita anak the secret seven: on the trail ke dalam sapta siaga: mencari jejak (strategi memahami cerita anak berbahasa Inggris) telah dipresentasikan oleh Sri Slamet, S.Pd., M.Hum pada Seminar Nasional dan call for papers 'Indonesia Mendidik: Kurikulum sebagai integrator pengetahuan, system nilai, dan ketrampilan' pada 11 Mei 2013.

Kami menyetujui hak publikasi pengelektronikannya kepada Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Surakarta, 13 Maret 2015
Ketua Program Studi PGSD


Dr. Samino, M.M



PROGRAM STUDI PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan-Kartasura, Surakarta 57102 Telp. 0271-717417 Ext. 353 Fax 0271-715448

SERTIFIKAT

Nomor : 30/PGSD/A.1/N/2013

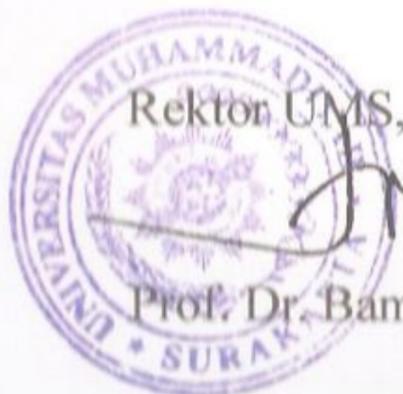
Diberikan Kepada:

Sri Slamet, M.Hum.

sebagai

Pemakalah

atas partisipasinya dalam acara SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS
dengan tema "INDONESIA MENDIDIK: Kurikulum sebagai Integrator Pengetahuan, Sistem Nilai,
dan Keterampilan" yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2013



Rektor UMS,

Bambang Setiaji
Prof. Dr. Bambang Setiaji

Surakarta, 11 Mei 2013
Kaprosdi PGSD UMS,

Drs. Saring Marsudi, SH, M.Pd

KALIMAT MAJEMUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS
TERJEMAHAN BUKU CERITA *THE SECRET SEVEN: ON THE TRAIL* KE
DALAM SAPTA SIAGA: MENCARI JEJAK (Strategi memahami Cerita
Anak Berbahasa Inggris)

Sri Slamet
Pendidikan Anak Usia Dini FKIP-UMS
srislamet69@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk memerikan pergeseran kalimat majemuk yang terjadi pada terjemahan buku cerita anak *The Secret Seven: On The Trail* ke dalam 'Sapta Siaga: Mencari Jejak' dan menunjukkan pengaruh pergeseran kalimat majemuk terhadap kualitas terjemahan buku tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan sumber data dokumen dan informan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi, mengkaji dokumen, memberikan kuesioner, dan melakukan wawancara. Peneliti juga menggunakan triangulasi data dan metode untuk meningkatkan validitas penelitian. Selanjutnya untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian dari sejumlah 184 data menunjukkan bahwa: (1) Kalimat majemuk dalam BSu (Bahasa Sumber) tersebut terdiri dari kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk tersebut diterjemahkan menjadi beberapa kalimat BSa (Bahasa Sasaran) yang berupa kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. (2) Kualitas terjemahan dari BSu ke BSa adalah (a) dilihat dari sudut kesepadanan maknanya, hasil terjemahan yang tergolong tepat sebanyak 4,2%, agak tepat 33,3%, kurang tepat 41,6%, dan tidak tepat 20,8%; (b) dilihat dari sudut keterbacaannya, hasil terjemahan yang tergolong sangat mudah ada 41,7%, mudah 25%, sulit 20,8%, dan sangat sulit 12,5%; (c) dilihat dari sudut kewajarannya, hasil terjemahan yang tergolong tinggi ada 54,2 %, sedang 29,2%, dan rendah 16,6%.

Secara umum, kualitas terjemahan buku cerita anak 'Sapta Siaga: Mencari Jejak' tergolong kurang baik. Hal ini dikarenakan kesepadanan makna terjemahan yang tergolong tepat dan agak tepat hanya ada 37,5%, keterbacaan terjemahan yang tergolong sangat mudah dan mudah 66,7% dan kewajaran terjemahan yang tergolong tinggi dan sedang ada 83,4%.

Terjemahan dalam buku cerita anak ini akan lebih baik apabila penerjemah menguasai teori pragmatik serta memberikan parafrase pada kosakata tertentu yang dianggap baru bagi anak-anak. Selanjutnya editor ahli bahasa Indonesia dari pihak penerbit juga perlu lebih berhati-hati dalam meneliti ulang bahasa yang digunakan dalam buku terjemahan.

Kata Kunci: pergeseran kalimat, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk campuran.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, teori penerjemahan merupakan bekal yang penting bagi para penerjemah untuk menentukan keputusan-keputusan saat penerjemah melakukan penerjemahan. Oleh karena itu, penguasaan teori yang didapat bisa menentukan keberhasilan terjemahan. Teori memang perlu dipelajari karena suatu teori dibangun atas temuan-temuan penelitian dan pengalaman-pengalaman yang didapat di lapangan. Hal ini dijelaskan oleh Nababan (1999: 16) bahwa mustahil seorang penerjemah bisa menghasilkan terjemahan yang baik jika ia tidak bisa memahami definisi atau pengertian penerjemahan sebagai suatu konsep umum teori penerjemahan.

Konsep umum teori terjemahan harus pula dikuasai oleh para penerjemah yang bekerja di biro terjemahan. Maraknya biro-biro penerjemahan sebagai suatu tanda betapa pentingnya fungsi penerjemahan di masyarakat. Namun demikian harus diakui pula bahwa kuantitas dan kualitas naskah terjemahan yang dihasilkan dirasakan kurang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh Sakri (1985: 7a) bahwa kualitas penerjemahan agaknya kurang diimbangi dengan kesiapan penerjemah menguasai pengetahuan yang diperlukan. Salah satu pengetahuan yang harus dipahami oleh penerjemah adalah tersampainya makna/pesan dari BSu ke dalam BSa.

Banyak pakar penerjemah mengatakan bahwa makna adalah bagian yang sangat penting dalam penerjemahan. Boleh dikatakan bahwa makna merupakan esensi pembahasan dalam penerjemahan. Hal ini tidak lain karena di setiap langkah dalam proses penerjemahan, makna merupakan bahasan utama yang perlu dipertimbangkan. Di dalam makalah *Masalah Makna dan Pencarian Padanan Penerjemahan*, Sri Samiati Tarjana M (1998: 1) mengatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi/gagasan dari suatu bahasa (BSu) ke dalam bahasa lain (BSa). Sri Samiati Tarjana M juga menegaskan bahwa isi pesan/gagasan tersebut merupakan aspek sentral dalam

terjemahan. Hal tersebut berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan dengan baik, penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam BSu untuk ditransfer ke dalam BSa. Pendapat ahli lain, Larson (1984: 3), mengatakan bahwa:

Translation, then, consists of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning, and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the RECEPTOR LANGUAGE and its cultural context.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil simpulan bahwa inti dari penerjemahan berkenaan dengan pengalihan makna dari satu bahasa (BSu) ke dalam bahasa yang lain (BSa). Pengalihan makna ini sedikit banyak akan berhubungan dengan permasalahan bentuk bahasa. Pengalihan bentuk bahasa dari BSu ke dalam BSa ini dilakukan biasanya untuk menyelaraskan keindahan atau gaya bahasa tanpa mengubah makna BSu. Kaitannya dengan bentuk bahasa, Widyamartaya (1989: 108) mengemukakan perlunya merombak kalimat dari teks BSu ke dalam teks BSa. Pakar lain, Suryawinata & Haryanto (2003: 68), menyebut strategi ini sebagai transposisi. Jenis strategi ini mencakup pemecahan satu kalimat BSu menjadi dua atau lebih kalimat BSa atau lebih dan juga sebaliknya (Newmark dalam Suryawinata & Haryanto, 2003: 69). Hal ini bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh:

BSu: Some species are very large indeed and the blue whale, which can exceed 30 m in length, is the largest animal to have lived on earth.

BSa: Beberapa spesies sangatlah besar. Ikan paus biru, yang bisa mencapai panjang lebih dari 30 meter, adalah binatang terbesar yang pernah hidup di bumi.

Dari contoh di atas bisa diketahui bahwa teks BSu itu mengandung (1) satu unsur kalimat majemuk setara (*compound*) yang mempunyai konjungtor koordinatif *and*, dan (1) satu kalimat bertingkat (*complex*) yang ditandai

dengan konjungtor subordinatif *which*. Sementara itu teks BSa mengandung 2 unsur kalimat, yang terdiri dari 1 kalimat tunggal dan 1 kalimat bertingkat.

Dari dua contoh di atas bisa ditarik simpulan bahwa sebenarnya dalam merombak kalimat bisa dimungkinkan dengan menggeser kalimat yaitu dari satu kalimat BSu menjadi beberapa kalimat dalam BSa. Hal ini dimungkinkan dengan tujuan untuk menyelaraskan keindahan bahasa tanpa mengubah makna BSu itu sendiri. Hasilnya bisa dilihat bahwa gagasan BSu itu dapat disampaikan dengan lebih jelas dalam BSa.

Sehubungan dengan konsep di atas, penelitian ini secara khusus akan memerikan terjadinya pergeseran kalimat majemuk dari BSu ke dalam BSa dalam buku cerita anak *The Secret Seven: On The Trail* ke dalam terjemahan ‘Sapta Siaga: Mencari Jejak’.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas secara rinci tentang pergeseran yang terjadi pada tataran kalimat khususnya pada tataran kalimat majemuk. Pada tataran tersebut selain akan diungkap mengenai faktor-faktor penyebab pergeseran, wujud pergeseran, juga akan dikupas tentang kualitas terjemahan dari teks BSu ke dalam teks BSa pada buku cerita anak *The Secret Seven* yang berjudul *On The Trail*. Kualitas terjemahan tersebut akan mencakup kesepadanan, keterbacaan, dan keberterimaan terjemahan.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Penerjemahan

Banyak pakar yang telah mendefinisikan pengertian penerjemahan. Beberapa pengertian tersebut antara lain diungkapkan oleh Larson (1989: 1) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari BSu ke dalam BSa. Makna merupakan inti yang harus dialihkan dan dipertahankan Adapun bentuk bahasa bisa diubah. Perubahan bentuk bahasa tersebut bisa dimungkinkan karena perbedaan sistem dan bentuk yang berbeda di antara BSu dan BSa. Dalam hal ini Larson telah membatasi penerjemahan sebagai pengalihan makna yang tidak selalu berusaha mempertahankan bentuk BSu. Dalam pengalihan tersebut, penerjemah, pertama-tama, harus menyampaikan makna yang terkandung dalam BSu,

kemudian baru dipertimbangkan adanya perubahan bentuk. Maknalah yang harus disampaikan dalam bahasa yang berterima dalam BSa, kemudian baru bentuknya.

Menurut Bell (1997: 5), *translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic or stylistic equivalences*. Dari definisi tersebut, pada dasarnya penerjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan memberikan padanan teks dalam bahasa lainnya. Dalam hal ini fokus penerjemahan adalah kesepadanan isi (*content*) dan gaya bahasa (*style*) dari BSu ke dalam BSa dengan sedapat mungkin mempertahankan pesan atau informasinya. Fitur-fitur gramatikal dan leksikal BSu disetarakan dengan sistem BSa yang berlaku.

Pendapat pakar lain, Nida (1974: 12), mengatakan bahwa *Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message*. Dalam hal ini pesan yang harus disampaikan adalah pesan yang sepadan dengan pesan dalam bahasa sumbernya. Pesan itu menyangkut makna dan gayanya.

Sementara itu, menurut Catford (1974: 20) *translation may be defined as the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*. Dalam hal ini, penerjemahan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan pada bahasa, yaitu proses penggantian wacana dalam suatu bahasa untuk wacana dalam bahasa yang lain. Definisi tersebut, secara eksplisit lebih menitikberatkan pada bentuk bahasa dan penggantian wacana suatu bahasa tetapi belum menyinggung pada penyampaian makna, isi pesan gagasan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

Namun demikian istilah penerjemahan yang telah disampaikan oleh Larson, Bell, dan Nida, lebih longgar. Mereka sudah mendasarkan pada penyampaian makna, isi pesan, atau gagasan yang terdapat dalam wacana dalam bahasa sumber walaupun ada perubahan bentuk.

Pada akhirnya, dari beberapa definisi tersebut bisa ditarik simpulan bahwa menerjemahkan berkaitan erat dengan:

- pengalihan makna dari BSu ke dalam BSa.
- pengalihan dimungkinkan juga pada bentuk dan gaya bahasa.
- diusahakan sedekat-dekatnya.
- diungkapkan sewajar-wajarnya.

2. Makna dalam Penerjemahan

Sering orang beranggapan bahwa menerjemahkan hanyalah merupakan pemindahan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Mereka kadang-kadang hanya mempertimbangkan apakah bahasa itu enak dibaca atau tidak, tanpa mempertimbangkan adanya beberapa hal yang perlu mendapatkan prioritas utama. Salah satu prioritas utama dalam penerjemahan adalah pemindahan makna. Di dalam penerjemahan, mau tidak mau kita harus memfokuskan pada makna. Alasannya adalah karena tujuan penerjemahan erat kaitannya dengan masalah pengalihan makna yang terkandung dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain (Nababan 1999: 47). Demikian juga apa yang dikatakan oleh Larson (1989: 3) bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, adapun bentuk boleh diubah.

Ada beberapa pakar bahasa yang telah mengemukakan arti 'makna'. Kridalaksana, dalam *Kamus Linguistik*, (1993: 120) menjelaskan bahwa makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Sementara itu Alwasilah (dalam Nababan, 1999: 47) mengatakan bahwa makna ada di balik kata. Dari dua definisi tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa makna berkaitan dengan arti atau maksud dari kata yang bisa mempengaruhi persepsi atau perilaku seseorang.

3. Pergeseran dalam Penerjemahan

Salah satu strategi atau taktik penerjemah untuk menerjemahkan kalimat kompleks menjadi kalimat sederhana agar mudah dipahami adalah

dengan menggunakan pemecahan kalimat. Strategi ini biasa dikenal dengan nama *shift*, pergeseran, perombakan, transposisi, dan lain lain. Tentang pergeseran banyak pakar bahasa yang telah membicarakan masalah tersebut dalam penerjemahan.

Newmark dalam bukunya *Textbook of Translation* (1988: 86) menyatakan bahwa A '*shift*' or '*transposition*' is a translation procedure involving a change in the grammar from SL to TL. Sementara itu menurut Machali, dalam bukunya *Pedoman Bagi Penerjemahan* (2000: 62) menyatakan bahwa pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari BSu ke dalam BSa. Pakar lain yang membahas masalah pergeseran dalam penerjemahan secara mendalam adalah Catford. Berdasarkan sudut pandang teori kebahasaan, Catford (1974: 73) menyatakan bahwa *The concept of shifts is defined in terms of departures 'from formal correspondence in the process of going from the SL to the TL.* Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa pergeseran bertitik tolak dari kesepadanan formal dalam proses pengalihan dari SL ke TL. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesepadanan formal adalah kategori-kategori dalam BSu yang menempati tempat yang sesuai atau pada tempat yang sama di dalam BSa. Di dalam penerjemahan pergeseran formal sangat dimungkinkan sehubungan dengan usaha untuk membuat hasil terjemahan agar menjadi wajar. Dengan strategi ini pula penerjemah bisa mengubah struktur asli BSu ke dalam BSa agar menghasilkan makna yang sepadan. Perubahan tersebut dilakukan jika terdapat perbedaan antara struktur BSu dan Bsa.

4. Penerjemahan Karya Sastra

Menerjemahkan karya sastra yang tergolong juga dalam karya fiksi, memanglah tidak mudah. Hal ini dikarenakan dalam karya sastra, penerjemah dituntut untuk memperhatikan berbagai hal, terutama terhadap pembaca sasaran dari teks BSa. Hal ini juga ditekankan oleh Manneke (dalam Khamami, 2003) yang menyatakan bahwa menerjemahkan karya-karya non-fiksi mempunyai keleluasaan yang lebih dari pada menerjemahkan karya-

karya fiksi yang harus mempertahankan keutuhan bentuk supaya tetap indah ketika diterjemahkan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu dokumen dan informan.

Ada dua macam strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Strategi tersebut adalah pengumpulan data dengan metode interaktif dan non interaktif (Goetz & Le Compte, 1984 dalam Sutopo, 2002: 58). Dalam realisasinya, peneliti menggunakan kedua metode tersebut namun tidak secara keseluruhan. Sebagai pengejawantahan metode interaktif, peneliti melakukan wawancara dan memberikan kuesioner kepada informan. Sementara itu metode non interaktif yang digunakan dalam penelitian ini bisa mencatat dan menganalisis data yang ada hubungannya dengan kualitas terjemahan yang diakibatkan oleh adanya pergeseran kalimat dalam buku terjemahan cerita anak *The Secret Seven* seri ke-4 yang berjudul *On The Trail*.

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling*, atau cuplikan dengan *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte dalam Sutopo, 2002: 56). Dalam penelitian ini, pemilihan data berupa kalimat majemuk dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa.

Untuk meyakinkan bahwa penelitian yang dilaksanakan ini sah, maka peneliti harus mengumpulkan data secara valid juga. Validitas data dalam hal ini adalah keabsahan atau kesahihan dalam mengumpulkan data pada penelitian. Agar keabsahan penelitian tidak diragukan, peneliti perlu menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu triangulasi data (sumber), dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model jalinan. Proses analisis pengumpulan data ini menurut Sutopo (2002: 96-97) mencakup tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

C. Pembahasan

1. Faktor-Faktor Non-Linguistik yang Mempengaruhi Pergeseran Kalimat.

Dalam kaitannya dengan cerita anak-anak, pergeseran kalimat bertujuan untuk menghadapi penggunaan kalimat panjang dan kompleks menjadi kalimat-kalimat sederhana dan lebih ringkas dalam BSa. Apabila kalimat tersebut tidak dapat disederhanakan, penerjemah bisa membagi kalimat kompleks menjadi dua kalimat atau lebih sederhana (Rhamdani dalam Handayani, 2005: 8-10). Berdasar konsep tersebut, penerjemah dapat melaksanakan pergeseran kalimat. Dalam cerita anak banyak faktor-faktor non linguistik yang bisa mempengaruhi terjadinya pergeseran kalimat. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Penerjemah memberikan suatu ilustrasi yang sesuai dengan ide cerita sehingga dapat membantu anak-anak dalam memahami teks bacaan itu.
- b. Penerjemah harus lebih berhati-hati dan harus lebih jelas dalam memberikan uraian mengenai tokoh tertentu, lokasi, situasi, atau isi cerita.
- c. Dalam menghadapi penggunaan kalimat panjang dan kompleks seorang penerjemah harus menerjemahkan kalimat-kalimat panjang menjadi lebih sederhana dan lebih ringkas dalam BSa. Apabila kalimat tersebut tidak dapat disederhanakan, maka penerjemah bisa membagi kalimat kompleks menjadi 2 kalimat atau lebih yang lebih sederhana.
- d. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa yang ringkas dan tidak baku seorang penerjemah harus menggunakan bahasa yang senada.
- e. Cara mengatasi suatu cerita yang bermuatan budaya BSu adalah penerjemah harus benar-benar menerapkan ideology *domestication*, yang ditujukan pada nama-nama tokoh atau istilah-istilah tertentu dan juga pada latar belakang cerita, alur cerita, karakteristik dan lain-lain selama ide atau makna yang terkandung dalam teks dapat tersampaikan kepada anak-anak pembaca teks BSa.

2. Pergeseran Kalimat Majemuk.

1. Pergeseran Kalimat Majemuk Setara dalam BSu menjadi beberapa kalimat dalam BSa.
 - a. Pergeseran kalimat majemuk setara dalam BSu menjadi beberapa kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk campuran dalam BSa.
 - b. Pergeseran kalimat majemuk setara dalam BSu menjadi beberapa kalimat, yaitu kalimat majemuk campuran dan kalimat majemuk bertingkat dalam BSa.
 - c. Pergeseran kalimat majemuk setara dalam BSu menjadi beberapa kalimat, yaitu beberapa kalimat tunggal dalam BSa.
 - d. Pergeseran kalimat majemuk setara dalam BSu menjadi beberapa kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat dalam BSa.
2. Pergeseran Kalimat Majemuk Bertingkat dalam BSu menjadi Beberapa Kalimat dalam BSa.
 - a. Pergeseran kalimat majemuk bertingkat dalam BSu menjadi beberapa kalimat, yaitu beberapa kalimat tunggal dalam BSa.
 - b. Pergeseran kalimat majemuk bertingkat dalam BSu menjadi kalimat majemuk bertingkat dan kalimat tunggal dalam BSa.
 - c. Pergeseran kalimat majemuk bertingkat dalam BSu menjadi kalimat majemuk bertingkat dalam BSa.
3. Pergeseran Kalimat Majemuk Campuran menjadi Beberapa Kalimat dalam Bsa.
 - a. Pergeseran kalimat majemuk campuran dalam BSu menjadi beberapa kalimat tunggal dalam BSa.
 - c. Pergeseran kalimat majemuk campuran dalam BSu menjadi beberapa kalimat majemuk bertingkat dalam BSa.
 - d. Pergeseran kalimat majemuk campuran dalam BSu menjadi beberapa kalimat, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dalam BSa.

3. Kualitas Terjemahan yang Diakibatkan oleh Pergeseran Kalimat.

Pergeseran kalimat bisa dilakukan dari BSu ke dalam BSa asal pesan yang disampaikan sepadan. Namun kenyataannya, akibat adanya pergeseran kalimat, kadang ada makna yang menyimpang, bahkan pesan yang ada dalam BSu tidak tersampaikan.

Jumlah keseluruhan data yang termasuk dalam jenis kalimat majemuk yang mengalami pergeseran adalah 184 buah. Sementara itu, data yang diambil dari tiap-tiap jenis pergeseran ada 24 buah. Untuk lebih jelasnya, berikut ini sajian tabel hasil analisis kualitas terjemahan yang dilihat dari sudut kesepadanan makna, keterbacaan, dan keberterimaan penyampaian.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa terjemahan yang mempunyai kesepadanan makna kategori tepat sebanyak 1 buah data atau 4,2%. Sementara kategori agak tepat cukup banyak, yaitu ada 8 buah atau 33,3%. Adapun kesepadanan makna yang berkategori kurang tepat terbanyak, yaitu 10 buah data atau 41,6%, dan kategori tidak tepat hanya ditemukan sebanyak 5 buah atau 20,8%.

Dalam penelitian ini, peneliti perlu mengungkap bahwa ternyata ada 41,6% hasil terjemahan yang dinyatakan kurang tepat dan 20,8% tidak tepat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pergeseran yang dilakukan dari kalimat BSu ke dalam BSa juga menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut bisa dilihat pada pembahasan di bawah ini.

BSu: *She's always trying to boss me, and she would be worse than ever if her silly Society discovered some gang or plot.*

BSa: Dia selalu mencoba mengalahkan aku. Sifatnya lebih menyebalkan lagi jika perkumpulan sialan yang dipimpinnya berhasil membongkar sesuatu kejahatan.

Kata *boss* pada BSu di atas lebih tepat apabila diterjemahkan menjadi 'main perintah'. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kata terjemahan selanjutnya, yaitu 'sifatnya', yang tidak cocok dengan kata 'mengalahkan'. Kata mengalahkan bukan merupakan suatu sifat tetapi lebih mengacu kepada 'usaha'.

Selanjutnya, kesepadanan makna yang berkategori tidak tepat bisa dilihat di bawah ini.

BSu: *We'll settle this affair ourselves, and the police can come in at the last moment, when we've done everything, yes, that horrid man, too, who took our names.*

BSa: Aku ingin melihat wajahnya, apabila pada suatu malam nanti dia harus ikut ke tempat ini untuk menangkap pencuri yang ketahuan oleh kita! Dan bukan berkat jasanya.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa ada banyak kata-kata dalam BSu yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa. Kata-kata tersebut misalnya kata *we* yang tidak diterjemahkan kita, namun diganti aku. Padahal kedua kata tersebut tidak sepadan. Kemudian kata *settle* yang artinya menyelesaikan, *affair* yang berarti urusan, dan *Horrid man* yang berarti orang yang tidak menyenangkan. Selain itu ada pula frase yang terjemahannya kurang tepat. Misalnya pada frase 'yang ketahuan oleh kita' yang sebenarnya bisa diterjemahkan dengan lebih tepat, yaitu 'untuk menangkap komplotan pencuri yang berhasil kita bongkar. Sehingga alternatif pembedulannya bisa diterjemahkan 'Kita selesaikan sendiri urusan kita. Polisi bisa datang di akhir kejadian ketika kita telah berhasil membongkar aksi komplotan pencuri itu. Lalu para polisi yang tidak menyenangkan itulah nantinya yang mengibarkan nama kelompok kita'. Dalam hal ini penerjemahan teks di atas terlalu bebas sehingga maknanya menyimpang.

b. Keterbacaan.

Dalam penelitian ini, terjemahan yang tergolong mempunyai derajat keterbacaan 'sangat mudah' terbanyak, ada 10 data atau 41,7%. Data yang mempunyai keterbacaan 'mudah dipahami' ada cukup banyak, yaitu 6 data atau 25%. Sementara itu, data yang mempunyai keterbacaan 'sulit' ada cukup banyak juga, yaitu 5 buah atau sebesar

20,8%. Selanjutnya data yang mempunyai keterbacaan ‘Sangat Sulit’ adalah paling sedikit, yaitu 3 buah atau sebesar 12,5%.

Data yang memiliki derajat keterbacaan sangat mudah (41,7%) dan mudah (25%) menunjukkan bahwa keterbacaan akibat pergeseran kalimat yang dilakukan oleh penerjemah merupakan pekerjaan mudah. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa penerjemah lebih menitik beratkan pada keterbacaan dalam terjemahannya. Contoh teks yang sangat mudah dipahami adalah sebagai berikut.

BSu: *Something came down the chimney on me, and I nearly had a fit.*

BSa: Tadi ada sesuatu yang melayang dari atas cerobong asap, dan nyaris menubrukku saat aku sedang bersembunyi dalam perapian.

Hampir saja aku menjerit karena terkejut!

T.BSa menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pada BSa menggunakan ilustrasi tentang situasi yang terjadi pada saat itu, yang seolah-olah benar-benar hidup. Contoh yang bisa dilihat adalah pada penambahan frasa ‘dan nyaris menubrukku saat aku sedang bersembunyi dalam perapian’. Cerita tersebut disajikan dengan runtut, tidak terdapat istilah yang berbau asing dan juga tidak terpengaruh oleh BSu.

c. Keberterimaan

Dari 24 data yang dianalisis, data terbanyak yaitu 13 data atau sebesar 54,2% tergolong mempunyai tingkat keberterimaan tinggi. Ditemukan juga cukup banyak data, yaitu 7 data atau 29,2%, yang tergolong sedang. Selanjutnya hanya sedikit data, yaitu 4 data atau 16,6%, yang tergolong rendah.

Jumlah data yang tergolong mempunyai tingkat keberterimaan tinggi sebesar 54,2% dan sedang sebesar 29,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menggeser terjemahan, ternyata keberterimaan terjemahan juga mendapat perhatian dari penerjemah. Penerjemah berusaha mengemas kata-kata sedemikian rupa sehingga terjemahan yang dihasilkan tampak seperti hasil karangan sendiri.

BSu: *But we have got to be very, very careful this time, or else the Famous Five will try and interfere, and they might spoil everything.*

BSa: Tapi kali ini kita harus hati-hati sekali. Kalau tidak, Panca Petualang mungkin akan campur tangan dan mengganggu, sehingga usaha kita akhirnya gagal.

Di lihat dari keberterimaannya, penyampaian bahasa yang digunakan penulis sudah wajar, dalam arti teks terjemahan dibaca tidak seperti hasil terjemahan dan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor non-linguistik yang mempengaruhi pergeseran kalimat adalah a. Penerjemah memberikan suatu ilustrasi yang sesuai dengan ide cerita. b. Penerjemah lebih berhati-hati dan lebih jelas dalam memberikan uraian mengenai tokoh tertentu, lokasi, situasi, atau isi cerita. c. Penerjemah menerjemahkan kalimat-kalimat panjang menjadi lebih sederhana dan lebih ringkas. d. Penerjemah menggunakan bahasa yang ringkas dan tidak baku yang senada dengan apa yang diterjemahkan. e. Penerjemah menerapkan ideologi *domestication*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pergeseran kalimat majemuk dalam BSu menjadi beberapa kalimat dalam BSa. Jenis pergeseran tersebut adalah:

- a. Pergeseran kalimat majemuk setara dalam BSu menjadi beberapa kalimat dalam BSa. Beberapa kalimat tersebut adalah:
 - 1) Kalimat tunggal dan kalimat majemuk campuran,
 - 2) Kalimat majemuk campuran dan kalimat majemuk bertingkat,
 - 3) Beberapa kalimat tunggal,
 - 4) Kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat,
- b. Pergeseran kalimat majemuk bertingkat dalam BSu menjadi beberapa kalimat dalam BSa. Beberapa kalimat tersebut adalah:
 - 1) Beberapa kalimat tunggal,

2) Kalimat majemuk bertingkat dan kalimat tunggal.

c. Pergeseran kalimat majemuk campuran dalam BSu menjadi beberapa kalimat dalam Bsa. Beberapa kalimat tersebut adalah:

- 1) Beberapa kalimat tunggal,
- 2) Kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat,
- 3) Beberapa kalimat majemuk bertingkat,
- 4) Kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Dilihat dari sudut kualitas terjemahan yang diakibatkan oleh pergeseran kalimat, maka pergeseran bisa dilakukan dari BSu ke dalam Bsa asal pesan yang disampaikan sepadan. Namun kenyataannya, akibat adanya pergeseran kalimat, ada banyak penyampaian makna yang menyimpang, bahkan pesan yang ada dalam BSu tidak tersampaikan.

Pertama, adanya pergeseran kalimat majemuk dari BSu ke dalam Bsa yang terdapat dalam terjemahan secara umum menunjukkan hasil yang kurang baik. Hasil tersebut bisa dilihat pada kualitas terjemahan dari segi kesepadanan makna, keterbacaan, dan keberterimaannya. Dari segi kesepadanan makna terjemahan, tercatat 62,4% berkategori kurang tepat dan tidak tepat. Dari segi keterbacaan terjemahan, tercatat 33,3% berkategori sulit dan sangat sulit. Sedangkan dari segi keberterimaan terjemahan, tercatat 45,8% berkategori sedang dan rendah. Penelitian ini membuktikan bahwa ketidaksepadanan makna yang disampaikan dari BSu ke dalam Bsa mempunyai nilai yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan adanya 62,4% dari jumlah sampel yang didapat menunjukkan penyampaian makna yang kurang tepat dan tidak tepat. Fakta tersebut cukup memprihatinkan karena penerjemah tidak mengindahkan hakekat dari penerjemahan itu sendiri, yaitu penyampaian pesan dari BSu ke dalam Bsa setepat mungkin.

Kedua, dalam usahanya menyampaikan pesan dari BSu ke dalam Bsa, kadang penerjemah lebih mengutamakan segi keterbacaan dan keberterimaan dari hasil terjemahan dari pada penyampaian pesan yang seharusnya lebih diutamakan. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada 66,7% mempunyai keterbacaan sangat mudah dan mudah. Sedangkan 33,3% mempunyai

keterbacaan sulit dan sangat sulit. Hal ini ditandai adanya beberapa tanda baca dan tanda hubung atau konjungtor yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterbacaan tersebut dimaksudkan semata-mata untuk memperindah gaya bahasa dan menyesuaikan target pembaca, yaitu anak-anak.

Ketiga, dalam novel seri ‘Sapta Siaga’ yang berjudul ‘Mencari Jejak’ ini bahasa yang digunakan sebagian besar menggunakan bahasa informal atau bahasa harian. Bahasa tersebut seringkali digunakan manakala ada ujaran langsung yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Bahasa yang biasa diungkapkan sebagian besar sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan diungkapkan secara wajar, dalam arti tidak seperti sebuah hasil terjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 73,4% dari seluruh kalimat dianalisis mempunyai tingkat keberterimaan tinggi dan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakri, Adjat. 1985. *Ihwal Menerjemah*. Bandung: ITB.
- Blyton, Enid. 2000. *The Secret Seven: On The Trail*. London. Enid Blyton Lt.
- . 2003. *Sapta Siaga: Mencari Jejak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Catford. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Great Britain: Oxford University Press.
- Handayani, Elisa P. 2005. *Masalah dan Strategi Penerjemahan Cerita Anak*. Makalah tidak dipublikasikan. UNS
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- . 1984. *Meaning Based Translation*. Boston: University Press of America.

- Larson, M.L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna* (Edisi terjemahan oleh Kencanawati Taniran) Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nababan, M.R. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. Oxford: pergamon Press.
- Nida, E.A. & Taber, C. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Risqon Khamami. 2003. *Penerjemahan Buku: Tidak Sekedar Alih Bahasa*. Dalam <http://www/mail-archieve.com/ppi-india@yahoogroups.com/sg00209.html>.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Tarjana M, Sri Samiati,. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanan dlam Penerjemahan*. Dalam Seminar Sehari di Bidang Penerjemahan. Surakarta.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhridin Suryawinata dan Sugeng Haryanto. 1989. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.